BAB II

LANDASAN TEORETIS

Landasan teori merupakan teori relevan yang digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti dan sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang akan diajukan (hipotesis), dan penyusunan instrumen penelitian. Teori yang digunakan bukan sekedar pendapat dari pengarang atau pendapat lain, tetapi teori yang benar-benar telah teruji kebenarannya.

A. Kajian Teoretis

Teori merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian yang bersifat alamiah, oleh karena itu semua penelitian harus berbekal teori. Dalam penelitian kualitatif teori akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Deskripsi teori dalam suatu penelitian merupakan suatu uraian sistematis tentang dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Bila dalam suatu penelitian terdapat tiga variabel independen dan satu independen, maka kelompok teori yang perlu dideskripsikan ada dua teori, yaitu kelompok teori yang berkenaan dengan variabel independen dan satu independen tersebut.

Teori yang merujuk pada penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Peranan

Menurut Bruce J. Cohen dalam bukunya sosiologi suatu pengantar peran dibedakan menjadi dua kategori, pertama peran nyata (*enacted role*) atau peran normative yaitu keadaan sesungguhnya dari seseorang dalam menjalankan peranan tertentu. Kedua adalah peran yang dianjurkan (*prescribe role*) atau peran ideal yaitu peran yang diharapkan oleh masyarakat agar menggunakan cara-cara yang sesuai dengan yang diharapkan (Cohen, 1992:80). Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, mempunyai arti pemain sandiwara (*film*), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat.

Peranan adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban serta peran adalah pemeranan dari seperangkat kewajiban dan hak-hak tersebut (Horton, 1999:118).

Peranan adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peranan yaitu aspek dinamis kedudukan

(status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka menjalankan suatu peranan (Soerdjono Soekanto, 2002: 43).

Teori peran (Role Theory) merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Hal-hal yang mencakup peranan adalah sebagai berikut :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkain peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang

berhubungan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan aktor tersebut. Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran (Sarwono, 1995:209).

Pandangan mengenai peranan bagaimana seharusnya bertindak dalam situasi tertentu adalah persepsi peranan (role perception). Berdasarkan pada sebuah interpretasi atas apa yang diyakini mengenai bagaimana seharusnya berperilaku ketika terlibat dalam jenis-jenis perilaku tertentu.

Ekspetasi peran (role expectation) didefinisikan sebagai apa yang diyakini prang lain mengenai bagaimana bertindak dalam suatu situasi dan kondisi. Bagaimana berperilaku sebagian besar ditentukan oleh peran yang didefinisikan dalam konteks dimana seharusnya bertindak (penyikapan) suatu kejadian atau suatu peristiwa. Konflik peran, ketika seorang individu dihadapkan dengan ekspetasi yang berlainan, hasilnya adalah konflik peran (role conflict). Konflik ini muncul ketika seorang individu menemukan bahwa untuk memenuhi syarat suatu peran dapat membuatnya lebih sulit untuk memenuhi peran lain. Melihat dari beberapa pengertian peranan diatas penulis menyimpulkan bahwa suatu peran atau peranan seorang individu mengambil langkah dengan kesesuaian yang dibutuhkan pada penelitian ini sehingga dapat melaksanakan peran sesuai situasi dan kondisi yang sebagaimana mestinya

bertindak, serta sangat susah untuk mengambil peran orang lain apabila diperankan oleh lain.

2. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Kepemimpinan sangat kental dengan peran serta kiprah seseorang. Rauch dan Behling (Hakim, 1984:46) memandang “kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasikan ke arah pencapaian tujuan”.

Mengenai asal-usul kepemimpinan, terdapat beberapa teori yang menjelaskan asal-usul seorang pemimpin antara lain teori heriditas, teori environmental, teori situasi personal, teori humanistik dan teori fitrah. Teori heriditas dicetuskan oleh Galton (Zainudin dan Mustaqim, 2005: 3). Galton berpendapat, pemimpin muncul dari keturunan orang-orang terkemuka berdasarkan warisan atau keturunan. Aliran ini lebih banyak menyusun teorinya berdasarkan induktif dengan mempelajari sifat-sifat yang menonjol dari pimpinan berdasarkan keberhasilan mengenai tugas yang dijalankan pemimpin, terutama kemampuan untuk memimpin. Aliran heriditas berasumsi bahwa para pemimpin yang berhasil memainkan peranan karena memiliki sifat-sifat unik dan

kualitasnya superior, namun demikian teori ini kurang memperhatikan faktor lingkungan sebagai wahana memunculkan ciri-ciri unik pemimpin.

Teori environmental berpendapat bahwa munculnya kepemimpinan disebabkan oleh faktor lingkungan sosial yang merupakan tantangan untuk diselesaikan. Pendukung teori ini diantaranya adalah Mumford dalam Zainudin dan Mustaqim (2007) yang menyatakan bahwa pemimpin itu muncul disebabkan oleh kemampuan dan ketrampilan yang memungkinkan memecahkan masalah sosial dalam suatu perubahan. Kepemimpinan sebenarnya tidak terletak pada prestasi individu, melainkan merupakan suatu fungsi dari peristiwa.

Teori situasi personal menyatakan adanya interaksi antara pemimpin dan situasinya membentuk tipe-tipe pemimpin tertentu. Proses antar individu dengan lingkungan memiliki dinamika tersendiri yang merupakan suatu sistem interaksi dalam membentuk pemimpin dan kepemimpinan. Sementara teori humanistik menyatakan bahwa fungsi kepemimpinan adalah mengatur kebebasan individu untuk dapat merealisasikan motivasi rakyatnya agar dapat bersama-sama mencapai tujuan. Teori yang terakhir adalah teori fitrah yang memandang bahwa kepemimpinan diciptakan untuk

menggantikan kenabian dalam rangka menjaga agama dan mengatur dunia (Hakim, 2007: 17).

Kepemimpinan yang terletak pada seseorang memiliki berbagai macam gaya kepemimpinannya. Paramita dalam Albanese, dan Van Fleet, 1994 mengemukakan bahwa ‘...berdasarkan kepribadian maka gaya kepemimpinan dibedakan menjadi gaya kepemimpinan kharismatis, otoriter, demokratis dan moralis’.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi seseorang, baik individu atau kelompok untuk mencapai sebuah tujuan. Kepemimpinan tidak terlahir begitu saja melainkan terdapat beberapa faktor yang mendukung kelahirannya, dan diantara faktor yang paling mendukung adalah faktor sosial dan lingkungan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti, yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data yang dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang

dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono 2013:365).

Penelitian relevan dalam penelitian juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti. Untuk menghindari duplikasi dan plagiat, penulis melakukan penelusuran dan pencarian terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa penelitian sebelumnya baik secara topik maupun materi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian yang pertama adalah penelitian Adeng dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 yang berjudul “Pesantren Cipasung Dibawah Kepemimpinan K.H. Ruhiat (Studi Keterlibatan Kiai Dalam Perjuangan Kemerdekaan). Hasil dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses awal berdirinya pondok pesantren Cipasung oleh K.H. Ruhiat sampai wafatnya beliau.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Adeng adalah penelitian ini lebih di fokuskan pada perkembangan Pondok Pesantren Cipasung dibawah kepemimpinan K.H. Moh. Ilyas Ruhiat pada tahun 1977-1999. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adeng menitik fokuskan peran K.H. Ruhiat dalam membangun pondok pesantren Cipasung sampai terlibat dalam perjuangan kemerdekaan.

Penelitian kedua adalah penelitian skripsi Muhammad Yusuf Achada , penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 ini berjudul Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren DARRUTTAUHID AL-ALAWIYYAH

POTROYUDAN, Jepara, Jawa Tengah 1980-2016. Hasil penelitian Muhammad Yusuf Achada ini menitik fokuskan pada sejarah berdirinya dan berkembangnya Pondok Pesantren Daruttauhid AL-Alawiyah Potroyudan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Muhammad Yusuf Achada adalah penelitian ini lebih di fokuskan pada perkembangan Pondok Pesantren Cipasung dibawah kepemimpinan K.H. Moh. Ilyas Ruhiat pada tahun 1977-1999. Sedangkan penelitian oleh Muhammad Yusuf Achada adalah pada sejarah berdirinya dan berkembangnya Pondok Pesantren Daruttauhid AL-Alawiyah Potroyudan, Jepara, Jawa Tengah.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya (Arikunto, 1998: 9). Berdasarkan keterangan diatas, anggapan dasar dari peneliti ini yaitu bahwa adanya peranan seorang Kiai dalam mengembangkan Pondok Pesantren tradisional ke arah pesantren modern.

Peranan K.H. Moh. Ilyas Ruhiat dalam mengembangkan Pondok Pesantren Cipasung selama menjadi pimpinan Pondok Pesantren pada tahun 1977-1999. Beliau menjadi tokoh yang paling penting dalam berkembangnya Pondok Pesantren Cipasung, keputusan beliau ini sengaja dilakukan karena banyaknya santri-santriyyah yang sudah dewasa dan membutuhkan Pendidikan formal dibawah naungan pemerintah daerah. Bahkan beliau sebagai pimpinan Pondok Pesantren Cipasung melakukan

pengabdianya terhadap masyarakat sekitar yaitu program BP2M atau Biro Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat, dimana untuk memperkuat Syi'ar Islam minimal dilingkungan Pondok Pesantren. Keputusan ini mendapat dukungan dari berbagai pemerintah daerah mulai dari pemerintahan desa, pemerintahan kecamatan, bahkan pemerintahan daerah, serta didukung oleh golongan Nahdatul Ulama.